



## Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Pada Materi Mitigasi Bencana di XI D SMA N 4 Jayapura

**Mila Karmila**

Pendidikan Profesi Guru Calon Guru, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Kependidikan,  
Universitas Cenderawasih

**Febriani Safitri**

Universitas Cenderawasih

**Sri Wulan Mulat Dhasasiwi**

SMA Negeri 4 Jayapura

Alamat: Jl. Raya Sentani Abepura, Abepura, Kotabaru Jayapura Papua (99358)

Korespondensi penulis: [milakarmila885@gmail.com](mailto:milakarmila885@gmail.com)

**Abstract.** This study was motivated by the geography learning process in class XI D of SMAN 4 Jayapura, where teachers still focused on mastering the material and rarely used learning models that required students to be actively involved in the learning process. This study was a classroom action research (CAR) aimed at improving student learning activities through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model. The instruments used were test sheets and group discussion attitude observation sheets. Based on the analysis and observation of the research results, it was found that the application of the Problem-Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes. This can be seen from the comparison of the pre-test and post-test results and the assessment of group discussion attitudes. In the pre-test results, only 19 of 43 students, or about 44.19%, achieved learning completeness with a Minimum Completeness Criteria (KKM) of 75. This data shows that most students did not yet understand the material in depth, which indicates the need to apply more interactive and effective learning methods. After the implementation of PBL, the post-test results showed a significant increase, with 33 out of 43 students or 76.74% achieving learning completeness. This increase was 32.55%. The results of this study are expected to be a reference in developing further research, and this study, namely the PBL model, can be used to create innovative learning so that it can contribute positively to learning.

**Keywords:** *Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Geography.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses pembelajaran Geografi di kelas XI D SMAN 4 Jayapura dimana guru masih berfokus pada penguasaan materi dan jarang menggunakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Instrumen yang digunakan berupa lembar lembar soal tes dan lembar observasi sikap diskusi kelompok. Berdasarkan analisis dan pengamatan hasil dari penelitian diperoleh informasi bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test serta penilaian sikap diskusi kelompok. Pada hasil pre-test, hanya 19 dari 43 siswa atau sekitar 44,19% yang mencapai ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi secara mendalam, yang menjadi indikasi perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Setelah penerapan PBL, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, di mana ketuntasan belajar mencapai 33 dari 43 siswa atau 76,74%. Peningkatan ini, sebesar 32,55%. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dan penelitian ini yaitu model PBL bisa digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pembelajaran.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning, Hasil Belajar, Geografi*

## LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan bukan hanya menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun karakter, keterampilan, dan pola pikir kritis.

Di era sekarang, pendidikan bukan lagi sekadar kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi penentu keberhasilan individu di masa depan. Sistem pendidikan yang berkualitas mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Hal ini menjadi semakin relevan karena persaingan di dunia kerja dan kehidupan sosial kini tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga global. Oleh karena itu, penting bagi setiap negara untuk memiliki sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pelaksanaan pembelajaran saat ini telah mengalami perubahan, dimana siswa tidak hanya dianggap sebagai objek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai peserta didik yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif.

Pada disiplin Ilmu Geografi yang merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat. Lingkup bidang kajian Geografi memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terhadap kondisi sekelilingnya yang menekankan pada aspek keruangan, kelingkungan dan kewilayahannya. Mata pelajaran Geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi keruangan masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran fenomena di permukaan bumi serta bagaimana interaksi manusia dengan lingkungan alamnya dalam menunjang kehidupan. Pembelajaran Geografi seharusnya disajikan dengan menggunakan metode yang selaras dengan tuntutan materinya, sehingga siswa akan lebih mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.

Tidak sedikit siswa beranggapan bahwa Geografi sebagai mata pelajaran yang sangat membosankan dan tidak sedikit pula siswa yang berusaha menghindari mata pelajaran tersebut. Anggapan ini salah satunya disebabkan oleh cara mengajar guru yang membuat siswa menjadi bosan. Dalam proses belajar mengajar, perhatian siswa terhadap materi yang diberikan guru akan sangat mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Perhatian siswa yang lebih intensif terhadap materi yang diberikan guru akan menyebabkan transfer pengetahuan yang terjadi lebih mudah, sehingga di harapkan proses belajar mengajar akan dapat lebih berhasil. Selain aktivitas belajar yang kurang, rendahnya hasil belajar juga menjadi masalah yang mana dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satu diantaranya adalah proses pemahaman terhadap materi pelajaran. Model pembelajaran yang dipakai selama ini digunakan adalah konvensional, belum menggunakan variasi pendekatan pembelajaran yang lain.

Berhubungan dengan hal tersebut, guru harus dapat memilih dan menyajikan strategi dan pendekatan belajar yang efektif. Tugas guru adalah menerapkan suatu metode yang memberikan jaminan tertinggi untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar. Dengan pemilihan metode belajar yang menarik, maka akan tumbuh semangat para siswa untuk lebih aktif dan menyukai pelajaran Geografi. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan terobosan dalam pembelajaran Geografi sehingga tidak menyajikan materi yang bersifat abstrak, tetapi juga harus melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru harus dapat memilih dan menyajikan strategis dan pendekatan belajar yang efektif. Salah satunya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam model ini terdapat tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah diskusi kelompok dimana siswa harus beraktivitas di dalam kelompok tersebut seperti mengeluarkan pendapat, memecahkan soal dan menjadi tutor sebaya. Model pembelajaran PBL secara efektif akan membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena mengharuskan siswa untuk aktif dalam tahapan diskusi kelompok. Dengan kegiatan ini diharapkan aktivitas belajar siswa akan meningkat yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan kenyataan bahwa aktivitas belajar yang kurang, rendahnya hasil belajar siswa dalam belajar Geografi, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Pada Materi Mitigasi Bencana Di Kelas XI D SMA N 4 Jayapura”**.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Hakikat *Problem Based Learning* (PBL)**

#### **a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model yang dapat menjadikan siswa aktif, mandiri, menyenangkan dan mampu membentuk kerja sama yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya dalam menemukan dan memahami konsep tersebut. Menurut I wayan Dasna PBL merupakan pelaksanaan pembelajaran berangkat dari sebuah kasus tertentu dan kemudian di analisis lebih lanjut guna untuk ditemukan masalahnya, dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa”.

Menurut Wiantinaisyah “*Problem Based Learning* adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru-baru”.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah “suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah faktual sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan konsep-konsep yang esensial dari materi pembelajaran”.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan salah satu bentuk pengajaran yang memberikan penekanan untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Melalui bimbingan yang diberikan secara berulang akan mendorong mereka mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah konkret oleh mereka sendiri serta menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara mandiri. Menurut Muhibbin Syah “Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, rasional, lugas, dan teratur, dan teliti” Menurut Nurhayati Abbas “PBL merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran”.

Menurut Stepien, dkk, yang dikutip I wayan bahwa “PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”.

Dalam model *Problem Based Learning* (PBL), fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menggunakan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pengetahuan, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual (belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulasi dan menjadi pembelajar yang otonom atau mandiri) serta bertanggung jawab. Model pengajaran ini sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik di sekelilingnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut.

**b. Ciri-ciri Pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL)**

Nurhayati 2004; mengemukakan “pelaksanaan model pembelajaran PBL memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Mengajukan pertanyaan atau masalah.
- Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- Penyelidikan autentik.
- Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya
- Kerja sama.

Selain itu menurut I Wayan Dasna dan Sutrisno, *Problem Based Learning (PBL)* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- Belajar dimulai dengan suatu masalah
- Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- Mengorganisasikan pelajaran disepertai masalah,
- Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
- Menggunakan Kelompok kecil.
- Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu kinerja.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya untuk memecahkan masalah tersebut sehingga siswa ter dorong berperan aktif dalam belajar.

### c. Tahap-tahap PBL

Menurut Nurhayati, pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah meliputi lima tahapan, yaitu:

1. Orientasi siswa terhadap masalah autentik. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisasikan peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

## 2. Aktivitas belajar

### a. Pengertian aktivitas belajar

Aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental (Sardiman, 2011: 100). Demikian pula menurut Dimyati dan Mudjiono (2009: 45) bahwa aktivitas

itu beranekaragam bentuknya yaitu berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik yang mudah diamati misalnya membaca, mendengarkan, menulis, dan berlatih keterampilan-keterampilan. Kegiatan psikis yang sulit diamati misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.

Aktivitas belajar siswa meliputi kegiatan fisik dan mental. Siswa hendaknya melakukan kegiatan tersebut secara seimbang. Aktivitas fisik dan mental yang seimbang akan menghasilkan aktivitas belajar yang optimal. Guru sebagai fasilitator siswa hendaknya mengelola pembelajaran dengan baik untuk memaksimalkan aktivitas belajar siswa.

#### **b. Cara meningkatkan aktivitas belajar**

Aktivitas belajar siswa perlu ditingkatkan karena siswa dituntut aktif dan tidak selalu bergantung kepada guru. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) harus diterapkan agar siswa tidak hanya pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru. Siswa harus kritis karena sumber ilmu tidak hanya dari guru tetapi dari berbagai sumber. Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif. Belajar kelompok dapat merangsang siswa lebih aktif dengan membuat variasi kelompok, tujuannya tidak lebih ingin meningkatkan aktivitas masing-masing mereka dalam kelompok, melatih mereka memecahkan masalah, membuat keputusan, dan melahirkan gagasan kreatif (Martinis Yamin, 2007: 97) Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2009: 31) mengemukakan bahwa setidaknya guru perlu menguasai empat strategi dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran untuk mengaktifkan siswa. Strategi tersebut meliputi:

- Menyediakan pertanyaan yang mendorong siswa berfikir dan berproduksi.
- Menyediakan umpan balik yang bermakna.
- Belajar secara berkelompok.
- Menyediakan penilaian yang memberi peluang semua siswa mampu melakukan unjuk perbuatan.

Salah satu cara untuk mengaktifkan siswa adalah dengan belajar berkelompok. Penerapan model pembelajaran kooperatif yang pembelajarannya dilaksanakan secara berkelompok merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

#### **c. Manfaat aktivitas belajar**

Aktivitas siswa yang tinggi akan memberikan manfaat untuk pribadi siswa. Siswa yang aktif akan lebih memahami makna pembelajaran serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah manfaat aktivitas siswa dalam pembelajaran menurut Oemar Hamalik, 2011: 91. Antara lain:

- Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri, Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa
- Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.

- Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- Membina dan memupuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa
- Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkret, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme
- Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Banyaknya manfaat yang diperoleh melalui aktivitas belajar akan memacu guru dan siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar. Guru dan siswa perlu memahami pentingnya aktivitas belajar, sehingga aktivitas belajar timbul dari kesadaran masing-masing siswa. Siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi akan memperoleh manfaat yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

### **3. Hasil belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Di dalam proses belajar mengajar hasil belajar merupakan hal yang sangat penting karena dengan mengetahui hasil belajar maka akan diketahui kekurangan dan kelebihan dari suatu proses pembelajaran. Berikut pengertian hasil belajar menurut beberapa ahli:

- Menurut Abdurrahman (2003: 37) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Berdasarkan uraian tersebut hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh anak secara tidak langsung melainkan harus melalui suatu usaha dalam kegiatan belajar.
- Menurut Gagne dalam Uno (2010: 137) menjelaskan hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu. Berdasarkan definisi tersebut hasil belajar adalah suatu kapasitas atau ukuran dari perubahan-perubahan yang terjadi pada individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau bawaannya melalui kegiatan pengajaran.
- Menurut Gagne dalam Agus Suprijono (2012: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar berupa:
  - Keterampilan intelektual atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan di sekolah.
  - Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat dan berpikir.

- Informasi verbal yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
- Keterampilan motorik yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- Sikap yaitu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dan didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan seseorang setelah melakukan proses belajar. Selain itu hasil belajar dapat diukur dengan melihat lima aspek yaitu ketrampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.

### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar (Dalyono, 2005: 55) antara lain:

#### **1) Faktor internal (berasal dari dalam diri)**

Kesehatan Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Minat dan motivasi Sebagaimana halnya dengan intelektual dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Cara belajar Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

#### **2) Faktor eksternal (berasal dari luar diri)**

Keluarga Meliputi ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Sekolah Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, dan sebagainya semua itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Masyarakat, Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran maka hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang. Lingkungan sekitar, Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya

### **4. Geografi**

Geografi merupakan salah satu kajian/disiplin ilmu yang mengungkapkan suatu gejala yang muncul akibat adanya hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Menurut Bintarto dan Hadisumarno (1984:12) dalam geografi terpadu untuk mengetahui dan menghampiri suatu masalah maka digunakan tiga pendekatan (approach) yaitu pendekatan keruangan (spatial approach), ekologi (ecological approach) dan kompleks wilayah (regional approach). Ketiga pendekatan ini menekankan bahwa manusia sebagai pelaku yang dapat mengubah suatu lingkungan hidup dengan memanfaatkan akal dan pikirannya bahkan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya tersebut. Menurut Bintarto (1965:11), geografi sebagai ilmu pengetahuan yang mencitrakan sifat-sifat bumi, serta menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari cara yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. Obyek kajian dari studi geografi adalah suatu wilayah dengan segala isi dan kejadian serta proses yang menyertainya. Studi geografi meninjau bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh gejala tersebut baik yang bersifat alami maupun binaan. Lingkup studi geografi berupa muka bumi dan kehidupan manusia dengan segala aktifitasnya. Ruang lingkup geografi tidak dapat dipisahkan dari ketiga komponen yaitu komponen fisik, manusia serta aktivitasnya.

## METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: Pemberian Tes, merupakan alat ukur yang sistematik untuk melihat tingkat keberhasilan peningkatan pemahaman siswa. Tes digunakan peneliti untuk mendapatkan data peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan instrumen tes berupa soal-soal (Pre Tes) dan (Post Tes).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa dan sikap mereka selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test serta penilaian sikap diskusi kelompok. Pada hasil pre-test, hanya 19 dari 43 siswa atau sekitar 44,19% yang mencapai ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi secara mendalam, yang menjadi indikasi perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Setelah penerapan PBL, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, di mana ketuntasan belajar mencapai 33 dari 43 siswa atau 76,74%. Peningkatan ini, sebesar 32,55%, menggambarkan efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Melalui model ini, siswa diajak untuk secara aktif memecahkan masalah yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membantu penguatan pemahaman konsep.

Selain meningkatkan hasil belajar secara kognitif, penerapan PBL juga berdampak pada perkembangan sikap siswa dalam diskusi kelompok. Berdasarkan hasil penilaian, aspek-aspek seperti kerja sama, keaktifan menyelesaikan tugas, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan menghargai pendapat teman menunjukkan

hasil yang positif. Kelompok dengan nilai tertinggi mencapai 93,75%, sementara kelompok terendah mendapatkan skor 75%. PBL memfasilitasi siswa untuk bekerja sama secara aktif dalam kelompok, berbagi ide, dan terlibat dalam diskusi yang produktif. Namun, tantangan seperti siswa yang masih malu menyampaikan pendapat atau kurang aktif dalam diskusi tetap ditemukan. Dengan bimbingan guru yang konsisten dan pemberian dorongan, kendala tersebut dapat diatasi, sehingga siswa lebih berani untuk berpartisipasi.

Efektivitas PBL terlihat dari cara siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Melalui konteks masalah nyata, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, berpikir kritis, dan menemukan solusi secara mandiri. Proses kolaborasi dalam kelompok mendorong siswa untuk saling belajar dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti menghargai pendapat teman. Selain itu, suasana pembelajaran yang mendukung membantu siswa untuk merasa nyaman dalam menyampaikan ide. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga keterampilan interpersonal siswa, menjadikannya model pembelajaran yang relevan dan efektif. Meskipun demikian, beberapa hal perlu diperbaiki, seperti meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Dengan perbaikan ini, PBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang lebih optimal dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan mengembangkan sikap positif dalam pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya PBL, hanya 44,19% siswa yang mencapai ketuntasan belajar berdasarkan hasil pre-test. Setelah penerapan PBL, ketuntasan belajar meningkat signifikan menjadi 76,74% pada hasil post-test. Peningkatan sebesar 32,55% ini menunjukkan bahwa PBL mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam melalui pendekatan yang mendorong pemecahan masalah dan pembelajaran aktif. Selain peningkatan hasil belajar secara kognitif, PBL juga berkontribusi pada pengembangan sikap sosial siswa, khususnya dalam diskusi kelompok. Siswa menunjukkan kemajuan dalam kerja sama, keaktifan menyelesaikan tugas, keberanian menyampaikan pendapat, dan sikap saling menghargai. Penilaian sikap diskusi kelompok menunjukkan bahwa siswa mampu berkolaborasi dengan baik dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti siswa yang kurang berani bertanya atau menyampaikan pendapat. Tantangan ini dapat diatasi dengan peran aktif guru melalui bimbingan, dorongan, dan penghargaan untuk setiap partisipasi siswa.

### **Saran**

1. Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Siswa hendanya lebih aktif lagi ketika berdiskusi dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis dalam pembelajaran berbeda.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abbas, Nurhayati. *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (problem based Instruction) dalam pembelajaran matematika di SMU*. dalam Jurnal Pendidikan dan kebudayaan Jakarta, November 2004 Tahun ke-10, No.051.
- Dasna, I wayan, Sutrisno, *Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)*. dari <http://lubisgrafura.wordpress.com>.
- Dimyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Martinis Yamin & Bansu I. Ansari. (2009). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Oemar Hamalik. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H.B. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wiantinaisyah, dkk. *Pembelajaran melalui metode PBL dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan*. Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran.  
<http://waintimultiply.com/journal/item/7/>.